

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan, sosial, kecerdasan, dan cara berpikir. Pendidikan karakter tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu tetapi dimulai dalam proses pembelajaran dengan memberikan keteladanan dan melakukan pembiasaan kepada anak baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.¹

Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang

¹Wulandari Retnaningrum, 'Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam', *Jurnal Warna*, vol 2 (2018), hal 56–68.

melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*).²

Rukiyati & L. Andriani dalam penelitian model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjelaskan bahwa, “Pendidikan karakter berupaya untuk membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan”.³

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁴

Menurut Samani dan Hariyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.

Dari pemaparan dari berbagai pendapat ahli tentang karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang

²Sudrajat, OP.Cit, hal. 49-50.

³Rukiyati Rukiyati and L. Andriani Purwastuti, ‘Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 7. (2016), hal 130–42.

⁴Hamam Burhanuddin, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam’, *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, Vol 8 (2019), hal. 1–9.

mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari keluarga dan masyarakat.⁵

b. Konsep Dasar Pendidikan karakter

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup

Adapun batas pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- 2) Pendidikan berarti tahan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya (*Dictionary Of Psycology, 1972*)
- 3) Menurut Jonh Dewey, Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang

⁵Siti Rahmayanti, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di SMPN 15 Tangerang Selatan', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Institut Ilmu Al-Qur'an Tangerang), 2021, hal. 26.

fundamental, baik menyangkut daya pikir dan intelektual maupun daya emosional atau perasaanyang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (*estetis*), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap individu yang memiliki nilai-nilai moral dan sikap produktif dalam berkehidupan dan mau melakukan hal-hal yang terbaik dan melakukan hal-hal yang benar dalam kehidupannya.

Menurut Kementerian Pendidikan Dan Badan Penelitain dan Badan Pengembangan Pusat Kurikululm dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan Negara.⁶ Bangsa ini sekarang mengalami kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana

⁶Abd. Mukhid, 'KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN', *Syria Studies*, Vol 7. (2015), hal. 37–72.

lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan

⁷Siti Rahmayanti, OP.Cit, hal. .

pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁸

Pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter adalah Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.⁹

d. Prinsip Pendidikan Karakter

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif, ada beberapa prinsip yang harus menjadi landasan bagi seorang pendidik dengan tujuan mendapatkan hasil yang baik dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik diantaranya:

⁸Lisa Ratnasari, 'Konsep Dasar Pendidikan Karakter', 2018, 19–38.

⁹Ratnasari. Op.Cit, hal. 2018, 19–38.

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi
- 2) Definisikan karakter secara Edi Dwi Cahyo: Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
- 7) usahakan mendorong motivasi diri siswa
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra

11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauhmana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.¹⁰

e. Nilai Nilai dan Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas antara lain:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁰Edo Dwi Cahyo, 'Pendidikan Karakter Guna Menanggungi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar', *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9.1 (2017),

- 5) Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai.
- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

f. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu:

- 1) pembelajaran (teaching)
- 2) keteladanan (modeling)
- 3) penguatan (reinforcing)
- 4) pembiasaan (habituating)¹²

g. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa tanpa ada penyeleksi, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pondasi awal terbentuknya

karakter karakter sudah terbangun sejak kecil dan orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya. Dan faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan berbagai sumber lainya menambah pengetahuan yang akan

¹¹Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, OP.Cit, hal. 38-39.

¹²Sudrajat, Op.Cit, hal. 54.

mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang sangat besar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui:

- 1) Keluarga
- 2) Sekolah
- 3) Lingkungan masyarakat¹³

2. orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

H. M. Arifin menyatakan bahwa “orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terdapat dalam keluarga".Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga. Yang dimaksud orang tua disini adalah ayah dan ibu kandung yang telah mebesarkan dan masing-nasing mempunyai peran dalam pendidikan anak.¹⁴

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menulis bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan

¹³Indrianti. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*, Skripsi (lampung, 2020).

¹⁴Mohammad Roesli, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, ‘Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak’, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 9.2 (2018), hal 337.

terdapat dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab. Sedangkan menurut pendapat Noer Aly orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.¹⁵

terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi, orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori “Orang tua” yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriah maupun batiniah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua

¹⁵Wahidin, ‘Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar’, *Jurnal Pancar*, Vol 3. (2019), hal 233.

merupakan simbol utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.¹⁶

b. Peran Orang Tua

Peran orang tua selain mengawasi dan mendampingi yang harus dilakukan, ada berbagai peran yang dapat dilakukan orang tua untuk penanaman pendidikan karakter terhadap anak diantaranya:

1) Peran Sebagai Pendidik(*educator*)

Di dalam institusi keluarga, peran dan kontribusi orang tua menjadi bagian yang sangat penting. Berkembang atau tidaknya anak sangat tergantung bagaimana profesionalisme orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka. Terlebih ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak yang masih menempuh pendidikan dasar yang sangat membutuhkan pendidikan yang baik yang nanti akan menjadi fondasi awal anak dalam bersikap dalam perkataan dan perbuatan.

2) Peran Sebagai Fasilitator

Rohman dan Lessy dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa peran sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial anak cukup berpengaruh membentuk karakter anak sebagai seorang. Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua

¹⁶*Ibid.*

sebagai guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak agar memiliki kriteria kecerdasan tersebut. Dalam pendidikan karakter di lingkup masyarakat plural, peran orang tua dapat menjadi fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak untuk dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Peneliti amati, tujuan tersebut merupakan upaya preventif orang tua untuk mencegah degradasi moral.

3) Berperan Sebagai Pengawas dan Pendamping

Ketika dirumah orang tua memegang kendali penuh dalam pengawasan dan mendampingi anak, mengawasi agar tidak melakukan sikap yang melanggar norma-norma kesusilaan baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan, orang tua juga harus mendampingi serta mengajarkan anak untuk melakukan kebajikan baik dalam perbuatan maupun perkataan.

4) Peran Sebagai Motivator

Tidak dapat dipungkiri ada saat-saatnya anak mengalami masa remaja dimana mereka ingin mencari jati diri, belum lagi pengaruh teman sebaya, lingkungan yang dapat membuat karakter anak bisa berubah, disinilah motivasi orang tua sangat diperlukan. Dengan suntikan motivasi orang tua dapat

mengembalikan kreativitas dan semangat anak yang dapat menjauhkan anak dari karakter yang kurang baik baik dalam perbuatan ataupun perkataan

5) Berperan Sebagai Contoh Figur yang Baik (*al-uswah al-hasanah*)

Anak cenderung lebih meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, ketimbang menuruti perintah yang disampaikan secara verbal. Ada ungkapan yang menyebutkan: *children will follow your example more than your advice*. Sehingga, sebagai orang tua sudah semestinya lebih banyak memberi teladan ketimbang hanya memberi instruksi-instruksi kepada anaknya.¹⁷

c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa anak adalah amanah dari Allah, yang disebutkan dalam QS al-Tahrim/66: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

¹⁷Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman, 'Peran Orang Tua Dalam Ppembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam', *Pendidikan Islam*, Vol 11. (2020), hal 197-200.

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁸

Tugas orang tua terhadap anak adalah dengan memberikan hak-hak kepadanya dengan baik. Adapun diantara hak anak menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut : yang pertama kewajiban memberi nasab, yang kedua kewajiban memberi susu, yang ketiga kewajiban mengasuh, yang keempat kewajiban memberi nafkah dan nutrisi yang baik, yang kelima kewajiban memberikan pendidikan terhadap anak.¹⁹

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, yang perlu disadarkan dan dibina orang tua antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkan, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakn, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan

¹⁸Al Qur'an surah al-Tahrim/66: 6,

¹⁹Iim Fahimah, 'Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Hawa*, Vol 1. (2019), hal. 37-46.

penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendirian membantu orang lain (*hablumminannas*) dan melaksanakan kekhalifannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia. Tanggung jawab ini dikategorikan tanggung jawab kepada tuhan.²⁰

d. Peran Orang Tua Dalam Mendidik anak

Keluarga merupakan jalur pendidikan pertama dan utama bagi anak merupakan tempat pertama kalinya anak-anak memperoleh pendidikan dan pengajaran dari orang tua. Mulai dari belajar bercakap-cakap, mengenal nama anggota badan, anggota keluarga, mengenal warna, penanaman disiplin tentang makan, tidur dan sebagainya. Keluarga juga memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik, dinamis, memiliki peran sosial, pendidikan sekaligus peran keagamaan. Seorang anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, lebih awal

²⁰Roesli, Syafi, and Amalia, OP.Cit, hal 338-341.

memperoleh bimbingan dari keluarga. Seorang anak pertama kalinya mendapatkan penanaman dan pembentukan karakter dari kedua orang tua. Demikian pula dalam keseluruhannya kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga.²¹

Ada beberapa peran orang tua terhadap anak dalam penanaman pendidikan karakter, Achir dalam bukunya "Peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak mengemukakan" orangtua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan peranan dan fungsinya sebagai berikut:

1) Memberikan nasehat

Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak adalah dengan menasehati anak, tentu dalam menasehati ini dengan cara yang baik dan sopan santu tidak berkata kasar pada saat menasehati, menasehatinya dengan perkataan yang lemah lembut, memberi tau anak jika dia melakukan perbuatan yang tidak baik akan ada konsekuensinya justru sebaliknya jika anak melakukan perbuatan yang baik pasti ada balasan baik dari sesama manusia terlebih lagi dari Allah SWT artinya orangtua hendak mendidik dan

²¹Ni Komang Sutriyanti, 'Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga', *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol 2 (2016), hal. 14.

membimbing anak dengan memberikan nasihat yang baik agar anaknya memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu.

2) Memberikan contoh yang baik

Sealain orang tau memberikan nasehat orang tua harus juga mencontohkan perbuatan yang baik karena apa ya g orang tua lakukan akan ditiru oleh anak nantinya, kalau orang tuanya kasar, maka anaknya nanti akan mempunyai sifat kasar juga karena pendidikan yang pertama yang di dapat oleh anak pertama kali adalah pendidikan dari orang tua (AYAh dan Ibu) makanya orang tua harus mencontohkan perbuatan yang baik seperti rajin sholat , suka membantu ,tidak berkata kasar, menghormati orang yang lebih tua,tidak mengambil hak orang lain, semangat, pantang menyerah dan masih banyak yang lain jika orang tuanya tidak mencontohkan yang baik maka orang tua jangan berharap anaknya mempunyai kepribadian yang baik yang menjadi karakter bagi anak .

3) Membimbing anak

Dalam membimbing anak orangtua harus mealkukan nya dengan penuh kesabaran, orang tau harus meberikan pembinaan, pe,ahaman, dan pembiasaan, dalam segi pembinaan jika kita

menyuruh anak itu untuk sholat maka kita harus mengajarkan bacaan dan gerakan sholat terlebih dahulu dan jika anak sudah bisa maka diberilah pemahaman bahwa hukum sholat adalah wajib dalam artian jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapatkan dosa dan bagi laki-laki sholatnya harus dimasjid, setelah mereka paham tentang hal ini barulah orang tua mulai mengajak anak untuk melakukan sholat lima waktu setelah mereka terbiasa sholat lima waktu maka biarkan untuk sholat di Masjid hal ini dilakukan dengan tujuan pembiasaan terhadap anak.

4) Melakukan pengawasan

Pengawasan orang tua sangat berpengaruh agar anak tidak melakukan perbuatan buruk karena biasanya perbuatan yang buruk yang dilakukan oleh anak karena kurangnya pengawasan dari orang tua oleh karena itu orang tua harus melakukan pengawasan, dalam disiplin waktu diwujudkan dalam bentuk pengawasan bertanya dengan siapa anak bermain, pulang jam berapa dan memberikan peringatan untuk tidak pulang larut malam sehingga

anak mampu menerima bentuk pemantauan yang diberikan oleh orangtua.²²

3. Guru

a. Pengertian guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Muthajid dalam buku yang berjudul "Pegembangan Profesi Guru" menjelaskan bahwa Guru adalah "orang yang pekerjaan, mata pencarian, dan tugasnya adalah mengajar. Pengertian Guru adalah tenaga pendik Profesional, guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas sehingga guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah pendidik yang punya peran penting dalam memberi pengetahuan dan karakter. Hendaknya guru

²²Ni'ma, 'Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Shilat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangkaraya', Skripsi Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, UIN Palangkaraya, 2016, hal. 11-12.

mepunyai kepribadian yang baik dalam bersikap, tutur kata serta perbuatan, yang nanti menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan suatu perbuatan yang bermamfaat baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Menurut Sardiman “guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.”

Beberapa ahli juga juga mengartikan tentang Guru, yang berguna sebagai rujukan agar lebih memahami pegertian dari Guru, ada beberapa pendapat diantaranya:

- 1) Menurut Dri Atmaka, tenaga pendidik atau Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensi berupa fisik dan spiritual.
- 2) Menurut Husnul Khotimah, Guru adalah orang yang memfasilitasi penyaluran ilmu yang didapatkan dari belajar dan disalurkan ke siswa.
- 3) Menurut Ngalim Purwanto, Guru adalah orang yang berjasa yang telah memberikan ilmu dan membuat pandai perorangan atau sekelompok masyarakat.
- 4) Menurut Mulyasa, guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kopetensi seabagai

agen pembelajaran, yang sehat jasmani serta rohani serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

5) Menurut Dr. M. Uzer Usman, Guru adalah setiap orang yang mempunyai kewenangan dan tugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran dalam suatu lembaga formal.

6) Menurut UU no 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, pengertian Guru dan dosen adalah tenaga pendidikan yang profesional yang bertugas utama sebaga mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi pendidikan pada anak usia dini melalui pendidikan formal jalur pendidikan dasar dan menengah.²³

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja sebagai pembimbing, pendidik atau pengajar yang profesional bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya. Jadi dapat diketahui bahwa guru berperan penting dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi anak tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru.

²³Arifudin, Op.Cit, hal. 180-181.

Dalam hal ini diharapkan guru dapat memperhatikan anak didik secara individual, karena anak didik merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Guru juga sebagai pengganti orang tua pada saat di sekolah, guru harus memberikan kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

b. Peranan Guru

1) Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*)

Bagaimana dengan waktu dan pertemuan yang terbatas guru dapat merancang pembelajaran dan menyiapkan semua komponen agar pembelajaran menjadi efisien dan aktif agar tujuan dari pembelajaran tercapai.

2) Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*)

Bagaimana guru menyediakan kondisi yang memungkinkan anak dapat belajar dan bekerja. Jika perlu guru menyediakan fasilitas- fasilitas yang menunjang hasil belajar anak, seperti media pembelajaran, baik visual, audio dan audio visual agar dapat meningkatkan hasil belajar anak.

3) Guru sebagai pengarah pembelajaran

Dalam mengarahkan anak guru menggunakan pendekatan pribadi, bagaimana guru dapat mengenal dan memahami siswa lebih mendalam untuk mengetahui kepribadian siswa, baik kelebihan siswa dan kekurangannya agar dapat membantu siswa dalam proses belajar. Guru juga berperan sebagai motivator dalam mengarahkan siswa untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar.

4) Guru sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*)

Guru melakukan evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisien dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan, hal ini menjadi tolak ukur bagaimana rancangan pembelajaran kedepannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

5) Guru sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun

keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.²⁴

c. Fungsi Guru

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan terarah dengan baik, apabila guru mampu mengelolah proses pembelajaran tersebut. Fungsi guru dalam pembelajaran, antara lain:

1) Fungsi Instruksional

Sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar, yaitu menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi instruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini wujudnya adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

2) Fungsi Educational,

fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik. Fungsi ini

²⁴Arifudin, Op.Cit, hal. 180-181.

harus merupakan sentral guru. Setiap guru dalam fungsi ini harus berusaha mendidik para siswanya agar menjadi manusia dewasa. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, yaitu pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia.

3) Fungsi Manajerial

Guru sebagai manajer memiliki empat fungsi, yaitu: yang pertama merencanakan tujuan belajar, kedua mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, ketiga memimpin, meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa, dan yang keempat mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum, dalam rangka pencapaian tujuan.²⁵

4. Sinergitas

a. Pengertian Sinergitas

Sinergitas atau sinergi berasal dari bahasa Inggris, *Sinergy*, yang diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan operasi gabungan. Sinergitas atau sinergi merupakan hal yang sama, istilah sinergi diartikan sebagai kegiatan kelompok ataupun individu-individu

²⁵E Gustiana, *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu Skripsi*, 2021.

yang berbeda latar belakang untuk menyesuaikan kinerja agar mencapai tujuan.²⁶

Covey menyatakan bahwa bersinergi lebih dari sekedar bekerjasama. Bersinergi adalah menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerjasama, oleh karena itu dinyatakan oleh Covey sebagai suatu *creative cooperation*,

Lebih lanjut Hampden-Turner menegaskan bahwa sinergi merupakan hasil dari relasi dialogik antara berbagai sumber pengetahuan yang berbeda, dan merupakan suatu proses yang mengakumulasikan berbagai macam pengetahuan. Dengan demikian, Hartanto mengartikan sinergi adalah suatu gagasan baru yang terbentuk dari berbagai macam gagasan yang diajukan oleh banyak pihak hingga menghasilkan gagasan (kebijakan) baru.

Oleh karena itu sinergitas diartikan oleh Najianti Rahmawati dalam karyanya, sinergitas merupakan kombinasi atau paduan unsur/bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar ketika dibangun secara baik bersama stakeholders yang ada didalamnya. Dengan tujuan untuk membangun masyarakat atas kerjasama yang saling menguntungkan

²⁶M. Irwanda Firmansyah. "Sinergitas Kewenangan Antara Pendamping Dea dengan Pemerintah Dea Kabupaten Nganjuk". *Jurnal Universitas Airlangga* Vol 4, 2016, hal. 146 – 156.

dan dilandasi pemikiran-pemikiran yang rasional, terbuka dan demokratis. Silalahi menegaskan sinergi juga membutuhkan koordinasi untuk menyesuaikan kegiatan, baik yang dilakukan individu-individu maupun unit-unit dalam suatu kelompok untuk mencapai ke arah yang sama. Begitu pun dengan Pandu Dwinugraha menyatakan berdasarkan dari konsep keilmuan administrasi publik, bahwa konsep sinergitas merupakan suatu cara yang dilakukan pemerintah demi mencapai kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian terdapat indikator dalam pelaksanaan sinergitas untuk mencapai jaminan kesehatan semesta, dengan sinergitas, maka yang hubungan antar aktor dalam mencapai kepentingan bersama dapat diwujudkan. Menurut Najianti, terdapat dua cara untuk mencapai sinergitas, yaitu komunikasi dan koordinasi:

1) Komunikasi

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofyandi dan Garniwa menjelaskan bahwa komunikasi terdapat dua bagian, komunikasi yang bersumber dengan awalnya menyatakan bahwa kegiatan dimana seorang secara sungguh-sungguh memindahkah stimulan guna mendapatkan tanggapan. Setelah itu komunikasi yang berorientas pada penerima memandang bahwa,

komunikasi sebagai semua kegiatan dimana seseorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.

2) Koordinasi

sebagaimana yang dijelaskan oleh Silalahi merupakan untuk mencapai sinergitas dibutuhkan dalam koordinasi antar aktor. Lebih lanjut, Silalahi menyampaikan bahwa koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit dalam satu usaha bersama yaitu berkerja kearah tujuan bersama²⁷

Begitupun dengan Triana Rahmawati dkk, Ia menjelaskan sinergitas dapat dilalui dengan dua cara; komunikasi dan koordinasi. Cara menghasilkan sinergi, maka harus menciptakan komunikasi dan koordinasi yang baik. Karena sinergi dapat terjadi apabila koordinasi dan komunikasi ada pada dua aktor bahkan lebih dalam mewujudkan tujuan bersama itu.²⁸

b. Bentuk Bentuk Sinergitas

Sinergitas atau kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama dapat melangsungkan kehidupannya.

²⁷Ulber Silalahi. 2011. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung. Refika Aditama

²⁸Rahmawati, Triana dkk.. “Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi Pada Program Seminggu Di Kota Probolinggo”, *Jurnal Administrasi Publik. Universitas Brawijaya*, Vol 2, (2014), hal. 641 -647 .

Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan kata lain kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.²⁹ Bentuk sinergitas yang digunakan adalah:

1) Sinergitas Formal

Usaha formal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini, guru dan orang tua melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi di sekolah.

2) Sinergitas Informal

Usaha informal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usahanya adalah untuk menunjang dari kegiatan formal

c. Faktor-faktor terciptanya sinergitas yang baik

- 1) Komunikasi yang baik
- 2) Saling menghargai
- 3) Mempunyai visi dan misi yang sama dalam memnagapainya

²⁹Soerjono Soekamto, *Solidaritas Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 66.

d. Faktor penghambat terjalannya sinergitas yang baik

- 1) Kurangnya dukungan dari lingkungan dan keluarga
- 2) Tidak adanya komunikasi yang baik
- 3) Tidak saling menghargai
- 4) Memmpunyai visi dan misi yang berbeda

e. Cara Untuk Mencapai Sinergitas

Menurut Najianti, terdapat dua cara untuk mencapai sinergitas, yaitu; komunikasi dan koordinasi:

1) Komunikasi

sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofyandi dan Garniwa menjelaskan bahwa komunikasi terdapat dua bagian, komunikasi yang bersumber dengan awalnya menyatakan bahwa kegiatan dimana seorang secara sungguh-sungguh memindahkan stimulan guna mendapatkan tanggapan. Setelah itu komunikasi yang berorientasi pada penerima memandang bahwa, komunikasi sebagai semua kegiatan dimana seseorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.

2) Koordinasi

sebagaimana yang dijelaskan oleh Silalahi merupakan untuk mencapai sinergitas dibutuhkan dalam koordinasi antar aktor. Lebih lanjut, Silalahi menyampaikan sinergitas dibutuhkan dalam koordinasi antar aktor. Lebih lanjut, Silalahi menyampaikan

bahwa koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit dalam satu usaha bersama yaitu berkerja kearah tujuan bersama.³⁰

dua hal ini sangat penting demi tercapainya sinergitas anra guru dan orang tua , dengan ada komunikasi yang baik maka Begitupun dengan Triana Rahmawati dkk, Ia menjelaskan sinergitas dapat dilalui dengan dua cara: komunikasi dan koordinasi. Cara menghasilkan sinergi, maka harus menciptakan komunikasi dan koordinasi yang baik. Karena sinergi dapat terjadi apabila koordinasi dan komunikasi ada pada dua aktor bahkan lebih dalam mewujudkan tujuan bersama itu. Begitupun dengan Mulyana dalam Irwanda menyampaikan sinergitas dapat dilakukan melalui koordinasi.

d. Model–Model sinergitas

inergi berarti kegiatan atau operasi gabungan, Sinergi yang dimaksud adalah bukan orang tua dan guru yang melakukan hal yang sama, bersama-sama, tetapi orang tua dan guru disiplin melakukan perannya masing-masing agar tujuan besar pendidikan yakni pertumbuhan anak sebagai pribadi yang utuh, tercapai. Berikut ini tiga model sinergi yang kami maksud :

1) Sinergi Dalam Hal Proses Belajar Anak

³⁰ Pengertian Sinergitas' 4.(2), hal. 18–31.

Pada pembelajaran daring proses belajar yang biasanya terjadi di sekolah, dipindahkan ke rumah. Bukan berarti peran guru dipindahkan pada orang [1]tua. Oleh karena itu, guru mendesain pengajaran dengan sebaik-baiknya agar tanpa guru, murid tetap termotivasi untuk belajar, tetap memahami materi yang diajarkan dan tujuan pengajaran tetap tercapai. Kuncinya adalah desain pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran, video, powerpoint, atau pemilihan topik yang kreatif dan kontekstual.

2) Sinergi Dalam Hal Pelaksanaan Evaluasi Formatif, dan Sumatif

Dalam pengajaran, evaluasi adalah peristiwa yang sangat penting karena sangat terkait tujuan akhir dari pendidikan dan pengajaran. Evaluasi adalah upaya untuk memotret apakah semua upaya pendidikan termasuk pengajaran mencapai tujuan diantaranya yakni murid menguasai materi ilmu pengetahuan.

3) Sinergi Dalam Hal Kewajiban Sekolah dan Keluarga Sebagai Lembaga

Guru hanyalah bagian dari sekolah sebagai lembaga seperti orang tua adalah bagian dari keluarga. Kewajiban sekolah terkait guru dan murid.

Sedangkan kewajiban orang tua terkait sekolah dan guru di satu pihak dan pada akhirnya berpengaruh pada mutu pengelolaan sekolah, yang akan direpresentasikan oleh mutu para murid.³¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Putri Septiana Ila Haniah dengan judul “Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Tengah Pandemi COVID-19 (Studi Kasus di MTS NEGERI I Malam)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mengkaji tentang sinergitas guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di tengah pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.
persamaanya sama-sama sinergitas guru dan orang tua dalam menanamkan karakter, sedangkan yang membedakan dengan penelitian selanjutnya adalah bagaimana sinergitas guru dan orang tua dalam penanaman karakter pasca pembelajaran daring
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rahmayanti dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di SMPN 15 Tangerang Selatan” Tujuan dari penelitian ini yaitu; pertama Untuk Mengetahui

³¹Siti Aminah, *Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19* Siti, 2021, iii.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter Siswa SMPN 15 Tangerang Selatan; kedua Untuk mengetahui penerapan pembedaan kepribadian siswa SMPN 15 Tangerang Selatan.

persamaan penelitian ini adalah sama sama bertujuan menanamkan nilai karakter pada anak, yang membedakan dengan penelitian teletak pada tujuan yang pertama untuk mengetahui sinergitas guru dan orang tua dalam penanaman pendidikan karakter pasca pembelajaran daring , kemudian yang kedua apa saja kendala dalam penanaman pendidikan karakter pasca pembelajaran daring, dan yang terakhir upaya apa yang dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter pasca pembelajaran daring.

3. skripsi yang ditulis oleh Galih Satria Permadidengan judul “Sinergitas Guru PAI danGuru BK Dalam Menjaga Kedisiplinan Peserta Didik di SMP AL-KAUTSAR Banda Lampung” penelitian ini berfokus terhadap menjaga kedisiplinan peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI dan Guru BK yang meliputi tujuan sosial dan keagamaan yang dilakukan dalam rangka menjaga Kedisiplinan peserta didik melalui pembinaan, pembiasaan dan keteladanan serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan tersebut.

persamaannya adalah sama- sama membahas sinergitas , yang membedakannya dengan penelitian

selanjutnya adalah guru dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di sekolah dan kondisi penelitiannya yaitu pasca pembelajaran daring.

4. skripsi yang ditulis oleh Habibullah dengan judul “Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sholat Berjamaah di SMA 8 Kota Bengkulu” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang *melanggar tata tertib sekolah, 2) bentuk kenakalan siswa yang dilakukan di SMK Swasta 8 Grakarsa Kota Bengkulu dalam melanggar tata tertib sekolah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan bulan April 2020.

persamanya adalah sama sama meneliti tentang sinergitas , yang membedakan dengan penelitian selanjutnya adalah peneliti selanjutnya meneliti sinergitas guru dan orang dalam penanaman pendidikan karakter psca pembelajaran daring

5. tesis yang ditulis Endah One Nofia yang berjudul “Sinergitas Metode Bimbingan Orang Tua dan Guru Agama Dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Anak Tunarugu di SLB NEGERI Jepara” penelitian ini berfokus pada bagaimana metode orang tua dan guru dalam meningkatkan

pengalaman agama anak berkebutuhan khusus, sedangkan persamaan dengan penelitian adalah sama- sama membahas tentang sinergitas orang tua dan guru .

yang membuat berbeda dengan penelitian selanjutnya adalah dari segi kondisi penelitian ini mengambil pada kondisi pasca pembelajaran daring , berfokus pada dalam sinergitas orang tua dan guru dalam penanaman karakter pasca pembelajaran daring , kendala dalam penanaman karakter pasca pembelajaran daring dan upaya dalam penanaman karakter pasca pembelajaran daring.

C. Kerangka Berpikir

